

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era teknologi dan globalisasi yang berkembang pesat, kuliah sambil bekerja bukan sebuah fenomena baru di kampus (Daulay & Rola, 2012). Fenomena tersebut sekarang banyak diminati para mahasiswa karena kondisi ekonomi, adanya peluang, dan perkembangan teknologi yang terbuka bagi generasi muda.

Fenomena kuliah sambil bekerja juga terjadi di berbagai negara. Seperti di Amerika Serikat, menurut data yang dipublikasi oleh Departemen Pendidikan AS pada tahun 1998 menunjukkan fenomena mahasiswa yang bekerja meningkat dari tahun ke tahun, (Tuttle, McKinney & Rago, 2005). Hal ini ditandai dengan 80% dari mahasiswa Amerika bekerja pada tahun 1999-2000 meningkat 8% dibandingkan satu dekade sebelumnya, yaitu 72% mahasiswa bekerja. Lalu, di Inggris penelitian yang dilakukan oleh Endsleigh dan *the National Union of Students*. (2015, 10 Agustus). Diakses 1 Mei, 2018, dari BBCNews: http://www.bbc.com/indonesia/pendidikan_mahasiswa_menganak takan bahwa mahasiswa yang bekerja meningkat sekitar 77% dari tahun 2014. Selanjutnya di Spanyol, berdasarkan data dari Ecovipeu (dalam

Sanchez- Gelabert, Figueroa & Elias, 2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja pada tahun 2011 hanya mencapai 38% akan tetapi di tahun 2013 meningkat hingga 46%.

Mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja dilatarbelakangi oleh berbagai macam alasan diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan akademis dan pengeluaran terkait, mengurangi beban orang tua, meningkatkan jaringan serta mendapatkan pengalaman kerja atau ketrampilan (dalam Tessema, Ready dan Astani, 2014). Namun, sebagian mahasiswa lain bekerja dengan alasan tersedianya lapangan pekerjaan.

Pada perkembangan ekonomi sekarang ini, sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) merupakan wadah bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang produktif (dalam Supriyanto, 2005). Hal ini didasari dengan laju pertumbuhan UMKM yang rata-rata setiap tahun mengalami peningkatan sebesar 6,7% (Bappenas, 2015).

Tabel 1
***Time Series* data UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah**

Deskripsi Data	TAHUN							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah UMKM	64,30	65,90	67,62	70,22	80,60	90,34	99,70	108,94
Produksi/ Non	20,34	20,68	21,20	23,37	26,17	30,10	34,31	38,08
Pertanian								
Pertanian	8,31	9,39	9,78	10,1	13,24	15,82	17,74	19,01
Perdagangan	28,1	28,172	28,25	28,36	32,06	33,96	35,83	38,24
Jasa	7,64	7,64	8,40	8,40	9,15	10,50	11,81	13,60
Penyerapan	264,76	278,00	285,36	293,90	345,65	480,51	608,90	740,74
Tenaga Kerja								

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, bahwa terjadi peningkatan jumlah UMKM setiap tahunnya, dimana pada tahun 2008 baru ada 64,294 UMKM yang ada di Provinsi Jawa Tengah setiap tahun terus bertambah hingga pada akhir tahun 2015. UMKM yang ada di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 mencapai 133,697 UMKM dan mampu menyerap sebanyak 108,937 tenaga kerja.

Sementara itu ada juga data dari UMKM binaan Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah triwulan 1-4 tahun 2015.

Tabel 2
Data UMKM Binaan Dinas Koperasi dan UMKM Pemerintah Kota Semarang triwulan 1-4 tahun 2015

Jenis Usaha	Jumlah UMKM	Omset Rata-rata	Prosentase
Makanan	70	Rp. 98.609.429	58,829 %
Minuman	20	Rp. 129. 610.000	17,094 %
Jasa	10	Rp. 129.610.000	8,547 %
Kerajinan	9	Rp. 20.000.000	7,692 %
Fashion	4	Rp. 57.950.000	3,419 %
Batik	3	Rp. 22.666.667	2,564%
Koleksi	1	Rp. 150.000.000	0,855 %
Jumlah	117	Rp. 527.778.995	100 %

Sumber : Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah triwulan 1-4 tahun 2015

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sektor kuliner merupakan sektor yang paling banyak, dengan prosentase 75, 923 % dari total UMKM binaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang. Lalu sektor

jasa menduduki peringkat kedua dengan prosentase 8,547 %. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM yang terus meningkat berkontribusi pada penyediaan lapangan kerja. Hal ini didukung dengan hasil penelusuran persyaratan lowongan bekerja di UMKM yang dilakukan peneliti dalam menerima karyawan hanya mensyaratkan umur, jenis kelamin dan ijazah SMA atau SMK. Dengan demikian, hal tersebut membuka peluang mahasiswa dapat bekerja di UMKM yang tidak mensyaratkan ijazah S1.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dengan salah seorang mahasiswa (R) di salah satu Universitas di Semarang (22 Januari 2018) diperoleh data bahwa R adalah anak perantauan. R bukan dari keluarga yang mampu, R bekerja di salah satu *restaurant* di Semarang. Penghasilan R setiap bulannya Rp. 1.800.000, kadang bisa dapat uang tambahan jika tidak pernah absen. Di *restaurant* tersebut R bekerja selama 7 jam tiap harinya, dengan jadwal libur sehari dalam seminggu. Pengeluaran R setiap bulannya rata-rata mencapai Rp. 1.000.000, kadang bisa lebih kadang bisa kurang. R bekerja untuk membantu orang tua bayar uang kuliah dan bertahan hidup mulai dari bayar kos, makan dan keperluan sehari-hari. R sering melalaikan tugas kuliahnya, mengumpulkan tugas kuliah melebihi batas *deadline* pengumpulan yang mengakibatkan sampai sekarang R belum bisa mengambil mata kuliah skripsi karena harus mengulang mata kuliah.

Hal serupa juga dialami oleh DN seorang mahasiswa di sebuah Universitas di Semarang yang bekerja di sebuah *coffee shop* di Semarang. *Coffee shop* tempat DN bekerja, mempekerjakan DN selama 8 jam dalam sehari dengan libur sehari dalam seminggu dengan upah Rp. 1.650.000, upah tersebut masih bisa tambah apabila DN dalam sebulan tidak pernah absen. Pengeluaran DN setiap bulannya mencapai Rp. 1.000.000. DN mengaku bekerja untuk biaya kuliah karena hanya Bapak yang bekerja. DN adalah seorang mahasiswa angkatan 2010 yang sampai saat ini belum lulus kuliah. Hal ini terjadi karena DN malas mengerjakan skripsi dan merasa tidak ada yang menemani mengerjakan skripsi di kampus karena teman-teman seangkatannya sudah lulus kuliah.

Sama halnya dengan DN yang bekerja di sebuah *coffee shop* di Semarang dengan aturan jam kerja yang sama. I memiliki jabatan sebagai *head bar*. Beban kerja I lebih banyak satu kali lipat dari seorang barista. Meskipun ada hari libur satu hari, I tetap harus mengecek setiap harinya di *coffee shop* tersebut. Penghasilan I setiap bulannya Rp. 2.100.000. Pengeluaran I perbulan rata-rata Rp. 1.200.000. I bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari terlebih I adalah anak kos. I sering meninggalkan skripsi karena fokus bekerja. Meskipun demikian, I seringkali diikutkan lomba barista oleh *owner*. Oleh karena itu I nyaman bekerja di tempat tersebut karena kemampuannya menjadi seorang barista diperhatikan oleh *owner*.

Pada mahasiswa bernama KP seorang penjaga toko pakaian di Semarang, ia bekerja sehari 7 jam dengan libur seminggu sekali. KP bekerja untuk membayar kuliah, dan uang saku karena di dalam keluarganya hanya ibunya yang bekerja. Penghasilan KP sebulan Rp. 1.000.000. Seringkali KP mengeluh dengan minimnya gaji yang tidak setimpal dengan tenaga yang KP berikan untuk toko tersebut. Pengeluaran KP perbulan rata-rata Rp. 700.000. Di dalam pekerjaannya KP sering diandalkan di antara pegawai lainnya. Meskipun demikian KP tidak bisa meninggalkan pekerjaannya karena butuh uang.

Pernyataan keempat mahasiswa tersebut merupakan contoh-contoh mahasiswa yang bekerja di UMKM sektor kuliner (makanan dan minuman) yaitu di *coffee shop* dan penyedia jasa sebagai penjaga toko baju. Pada masa sekarang, bekerja di UMKM menjadi pilihan bagi mahasiswa yang masih kuliah. Hal ini karena bekerja di UMKM tidak perlu membutuhkan keahlian atau persyaratan khusus dan jenis pekerjaan yang ditawarkan sesuai kemampuan mahasiswa.

UMKM dalam pelaksanaannya menggunakan aturan jam kerja secara *full time*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya, dan meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas. Menurut UU No.30 tentang ketenagakerjaan, bekerja penuh waktu atau *full time* yaitu bekerja sehari selama 7 jam dengan total seminggu 40 jam dan waktu untuk libur satu hari. Bekerja *full time* tentunya memiliki beban kerja, tanggung jawab

serta jam kerja yang lebih tinggi daripada pekerjaan jenis *part time* (Watanabe, 2005). Meskipun demikian, hal ini sesuai dengan gaji yang diterima karyawanyakni lebih banyak 20% daripada bekerja *part time* (Garnero, 2016). Namun, konsekuensinyamahasiswa yang bekerja *full time* harus menghindari ketidakhadiran di tempat kerja, karena sistem gaji yang digunakan yaitu pencatatan waktu hadir dimana perhitungan gaji sesuai dengan jumlah kehadiran di tempat kerja (Ling, 2013). Oleh karena itu mahasiswa mampu bekerja lebih lama daripada menghadiri perkuliahan di kampus (Tessema, dkk, 2014).

Mahasiswa yang bekerja penuh waktu sulit untuk membagi waktu antara kuliah, bekerja dan istirahat (Smith, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Furr dan Eling (dalam Watanabe, 2005) bahwa sebanyak 29% mahasiswa mampu menghabiskan waktu 30-39 jam per minggu untuk bekerja daripada menyelesaikan tugas perkuliahan. Selanjutnya, King dan Banon (dalam Presley 2013) mengatakan bahwa hampir 46 % mahasiswa yang bekerja penuh waktu mengalami penurunan nilai akademik. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa lebih sedikit terlibat dalam kegiatan kampus dan kelelahan atau *fatigue* yang dialaminya. Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering mengabaikan tuntutan akademis demi tuntutan pekerjaan.

Menurut Ghufron (dalam Triana, 2013) perilaku pengabaian pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas kampus disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua suku kata yaitu '*pro*' yang artinya maju ke depan dan '*crastinus*' yang artinya besok, jadi jika digabungkan menjadi penundaan yang sampai hari berikutnya (Ferrari, Johson, dan McCown, 1995). Istilah prokrastinasi akademik pertama kali dicetuskan oleh Brown dan Holtzman (dalam Rizvi, Prawitasari dan Soetjipto, 1997) untuk menggambarkan kecenderungan menunda penyelesaian suatu tugas.

Prokrastinasi akademik mengacu pada penundaan tugas akademik dimana kinerja yang optimal menjadi sangat tidak mungkin. Solomon dan Rothbum (dalam Vahedi, Farrokhi, & Gahramani, 2012) menemukan bahwa 46% mahasiswa menunda menulis makalah, 27,6% melakukannya ketika belajar untuk ujian, dan 30,1% saat membaca tugas mingguan. Burka dan Yuen (dalam Triana, 2013) melaporkan 25% mahasiswa umumnya tidak melanjutkan kuliah karena mengalami prokrastinasi kronis.

Prokrastinasi merupakan aktivitas irasional yang apabila dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan dampak negatif bagi mahasiswa itu sendiri. Surijah dan Tjundjing (2007) mengatakan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan lebih

lama untuk menyelesaikan studinya dibandingkan mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi. Kerugian lain yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi menurut Rosseti (2011), prokrastinator lebih sedikit menghabiskan waktu untuk belajar sehingga menurunkan nilai akademisnya, menghambat mereka untuk menyelesaikan mata kuliah tertentu karena harus menyelesaikan apa yang diperlukan.

Prokrastinasi akademik terjadi karena seorang prokrastinator tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan tugas, sehingga muncul kecenderungan untuk menunda penyelesaian tugas (Ferrari, dkk, 1995). Seseorang yang tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu tugas merupakan gambaran dari *self efficacy* yang rendah (Bandura, 1998).

Menurut Bandura (1998) *self efficacy* adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dengan menentukan tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seberapa banyak upaya yang dilakukan, seberapa mampu individu bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan serta seberapa kuat ketahanan dalam menghadapi kemalangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jansen dan Carton (dalam Bisnglasi, 2016) bahwa *self efficacy* adalah salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan perilaku prokrastinasi seseorang. Hal ini sesuai dengan sumber *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura

(1998) yaitu *mastery experience*, ketika individu tidak menguasai tugas atau keahliannya (*mastery experience*) maka ada kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Martyana (dalam Khotimah, Radjah dan Handarini, 2016) menunjukkan adanya hubungan kebalikan antara prokrastinasi akademik dengan *self efficacy* yaitu semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin rendah *self efficacy* begitu juga sebaliknya. Maka berdasarkan hasil penelitian tokoh di atas, *self efficacy* berperan penting dalam menentukan tindakan mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi atau tidak ketika menjalankan peran sebagai mahasiswa dan sebagai karyawan secara bersamaan.

Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini yaitu : “Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja ?” Berdasarkan rumusan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Hubungan antara *Self Efficacy* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Bekerja”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi psikologi, khususnya psikologi sosial karena membahas permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mahasiswa yang bekerja terutama masalah prokrastinasi akademik yang berkaitan dengan *self efficacy*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Mahasiswa yang bekerja, mengetahui pentingnya dampak dari menunda penyelesaian tugas-tugas akademik. Dengan demikian mahasiswa mampu menjalankan tuntutan akademik dengan tuntutan pekerjaan secara bersamaan.
- b. Dosen pembimbing skripsi, lebih memahami karakter dan kesibukan mahasiswa yang bekerja
- c. Peneliti selanjutnya, sebagai masukan dan acuan sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan topik serupa.